**ARTIKEL TESIS**

**KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN MOTORIK HALUS SENI RUPA DI PUSAT LAYANAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) ‘’MELATI‘’ DHARMA WANITA PERSATUAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**S ABU ALAMA**

**`**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2015**

**ARTIKEL TESIS KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN MOTORIK HALUS SENI RUPA DI PUSAT LAYANAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) ‘’MELATI‘’ DHARMA WANITA PERSATUAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan serta memaparkan hasil kegiatan penelitian terkait keterlaksanaan pembelajaran motorik halus seni rupa di PAUD ‘’Melati‘’ Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar. Berdasarkan hasil pengambilan data wawancara sebelumnya yakni pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan meliputi metode pembelajaran, media pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat guru dalam pembelajaran motorik halus seni rupa yang secara keseluruhan hal tersebut terangkum dalam sebuah keterlaksanaan pembelajaran motorik halus seni rupa di PAUD ‘’Melati‘’ Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar

Pembelajaran motorik halus seni rupa di PAUD ‘’Melati‘’ yang menjadi fokus utama peneliti yakni pada tingkat kelas *toodler* atau anak yang berumur 2 sampai 3 tahun.Sebagai guru motorik halus seni rupa, Andi Nursilmi terlibat langsung dalam pembelajaran anak dengan mendampingi serta mengarahkan anak agar selalu termotivasi dalam kegiatan pembelajaran motorik halus seni rupa.Apabila anak melakukan kegiatan motorik halus seni rupa dengan menggunakan media gunting yang dapat membahayakan penggunaannya terhadap anak, maka Andi Nursilmi melakukan pendampingan serta membimbing anak dengan melakukan pendekatan terhadap anak.

Peneliti dalam mengumpulkan data hasil penelitian yakni dengan menggunakan teknik observasi atau pengamatan langsung di lokasi penelitian dengan mencermati aktivitas guru, anak dan interaksinya dalam melaksanakan pembelajaran motorik halus seni rupa kemudian peneliti mendeskripsikan apa yang menjadi konsentrasi dalam pengamatannya selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan yakni guru, orang tua wali dan anak dengan menyesuaikan instrumen pertanyaannya sesuai dengan jenjang dan kapasitas yang dimiliki oleh objek penelitian.

Hasil dari observasi atau pengamatan yang diperoleh di lapangan kemudian dibandingkan dengan hasil data dari wawancara informan-informan. Peneliti dapat mengemukakan hasil penelitian melalui observasi yang dibandingkan dengan hasil dari format wawancara informan sedikit ada perbedaan dibeberapa kegiatan atau aktivitas yang dinyatakan oleh informan, bahwa kendala atau kesulitan anak pada kegiatan pembelajaran motorik halus seni rupa sebenarnya bukan hanya pada penggunaan media gunting namun masalahnya terdapat pada kesulitannya anak dalam memulai pembelajaran dengan serius atau minat anak dalam memulai pembelajaran tidak terlalu meningkat disebabkan karena masa anak yang berusia 2 atau 3 tahun belum terlalu cepat untuk menanggapi tema atau materi pembelajaran, peneliti dapat melihat bahwa dengan adanya anak yang lebih dulu memulai kegiatan pembelajaran maka anak yang lain juga menjadi ikut termotivasi karena melihat temannya beraktifitas. Solusi yang tepat untuk menghadapi masalah ini maka guru harus memberikan pembelajaran tutor sebaya atau pancingan kepada anak agar lebih cepat termotivasi sehingga pembelajaran bisa menjadi efektif dan efisien.

Untuk jadwal pembelajaran motorik halus seni rupa terhadap anak toodler terjadwal dari hari senin sampai sabtu namun dalam setiap hari pada jadwal tersebut untuk kegiatan pembelajaran motorik halus seni rupa selalu menggunakan jenis kegiatan motorik halus seni rupa yang berbeda-beda setiap harinya sehingga anak toodler tidak merasa bosan dan jenuh dalam menjalani proses pembelajaran.

Guru motorik halus seni rupa yaitu Andi Nursilmi dalam mengajarkan anak selalu menggunakan metode pemberian tugas dengan cara mengajak anak agar melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh gurunya, misalnya tugas meremas kertas, tugas melipat kertas dan lain sebagainya. Dalam hal ini setelah guru memberikan tugas tertentu kepada anak maka anak langsung melaksanakannya sampai tugasnya selesai namun guru tetap memantau proses pembelajaran anak sehingga dapat menemukan kelemahan-kelemahan atau masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Guru juga ikut mendampingi anak serta menuntunnya sehingga anak menjadi terarah dan tidak keluar dari tujuan dari pembelajaran yang diinginkan.

Pada jenjang *toodler* dalam PAUD anak melakukan kegiatan pembelajaran motorik halus seperti meremas kertas atau kain, melipat kertas, melukis, meronce manik-manik, membentuk dengan bahan plastisin dan lain sebagainya.Dimana kegiatan ini merupakan sebuah pembelajaran motorik halus yang dapat menunjang perkembangan anak baik secara mental, fisik maupun psikis sehingga kegiatan tersebut menjadi suatu kompetensi dasar yang wajib dipelajari oleh anak untuk mencapai tujuan pembelajaran motorik halus di PAUD ‘’Melati‘’ Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar.

Andi Nursilmi selaku pengajar tidak terlalu menekankan agar anak dapat menyelesaikan kegiatan motorik halus seni rupanya dengan sempurna namun guru hanya sebagai pendamping dan pembimbing agar anak dapat selalu senang dan menyukai kegiatan motorik halus sehingga anak tidak akan kaku dalam bergerak serta dapat mengkordinasikan antara tangan dan mata saat melakukan aktifitas serta bisa mengalami perkembangan secara maksimal, baik secara mental, fisik maupun psikis.

Metode yang diterapkan di lokasi penelitian menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni metode pemberian tugas dengan guru memberikan perintah kepada anak agar melaksanakan tugas pembelajaran motorik halus seni rupa, dimana metode ini juga didukung oleh penyampaian guru terhadap anak dalam hal materi pembelajaran, kemudian menyampaikan hal yang akan menjadi tema dalam pembelajaran dengan guru bercerita atau berdialog kepada anak sebelum memulai pembelajaran motorik halus seni rupa sehingga secara tidak langsung metode yang diterapkan oleh guru melahirkan metode yang lain seperti metode bercerita.

Hal ini juga didukung oleh pengenalan alat yang akan digunakan anak sebelum memulai pembelajaran motorik halus seni rupa seperti contohnya pelajaran melipat kertas maka anak diperkenalkan dengan bahan kertas serta bagaimana penggunaannya dalam melipat dengan berbagai bentuk kertas, contoh yang lain adalah meronce dengan manik-manik, maka anak diperkenalkan dengan hal-hal yang mendukung kegiatan meronce seperti benang dan lain sebagainya sehingga sangat memudahkan anak untuk melakukannya seiring pelajaran motorik halus seni rupa berlangsung di kelas toodler. Sama halnya dengan kegiatan melukis maka anak terlebih dahulu diperkenalkan dengan alat dan bahan melukis seperti kuas, cat warna warni, kanvas dan lain sebagainya, begitu juga membentuk dengan bahan lunak maka anak diperkenalkan dengan bahan lunak seperti plastisin, tanah liat dan lain sebagainya.

Menurut peneliti dengan mencermati metode yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran motorik halus seni rupa di kelas toodler sebagaimana yang diungkapkan oleh Andi Nursilmi bahwa beliau dalam mengajarkan hanya menggunakan satu metode yakni metode pemberian tugas namun pada hakikatnya dalam pengajarannya dengan penggunaan satu metode tersebut secara tidak langsung telah melahirkan metode-metode yang lain seperti metode bercakap-cakap untuk memberikan semangat kepada anak dalam pembelajaran motorik halus seni rupa dan sekaligus juga melahirkan metode bermain dimana guru mengajak anak sambil bermain dalam mengerjakan tugas yang diberikan sehingga anak selalu merasa senang dan tidak frustasi atau merasa tertekan.

Media pembelajaran yang sangat sering digunakan dalam pembelajaran motorik halus seni rupa di PAUD ‘’Melati‘’ menurut Andi Nursilmi yakni media kertas, media gunting, plastisin, kuas dan kanvas serta manik-manik dan lain sebagainya, dimana media tersebut sangat menunjang pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Media ini pula yang selalu memberikan nuansa baru dalam pembelajaran karena media yang mendukung pembelajaran motorik halus seni rupa cukup menarik perhatian anak dalam penggunaanya sehingga dapat dikatakan bahwa media lah yang menentukan metode-metode dalam pembelajaran motorik halus seni rupa sehingga muncullah beberapa metode-metode yang lain dalam proses pembelajaran tanpa disadari secara langsung oleh guru yang mengajarkan materi motorik halus seni rupa.

Hasil dari penelusuran peneliti di lokasi penelitian menyatakan bahwa media-media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran motorik halus seni rupa sudah memenuhi syarat yang dimiliki oleh media tersebut misalnya syarat efektif atau dapat mencapai tujuan pembelajaran kemudian efisien atau tidak membuang waktu yang banyak dalam penggunaannya dan yang terakhir adalah praktis seperti misalnya tidak merepotkan guru maupun anak dalam penggunaanya sehingga media menjadi suatu pendukung yang paling utama dalam proses belajar mengajar motorik halus seni rupa di PAUD ‘’Melati‘’ Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar.

Penilaian hasil pembelajaran anak di PAUD ‘’Melati‘’ menggunakan lembar pengamatan harian, dimana lembar isian ini menggunakan cek tanda centang atau catatan kecil untuk dapat mengukur kemampuan anak dalam melaksanakan kegiatan motorik halus seni rupa.

Andi Nursilmi mengemukakan dalam wawancara bahwa di dalam penilaian kemampuan anak berkegiatan motorik halus dapat memaparkan instrumen penilaiannya dengan memberikan tanda yang tertulis dengan no. 1 ‘’belum muncul‘’ kemudian no.2 ‘’tahap awal‘’, no.3 ‘’berkembang‘’ dan yang terakhir memberikan tanda lambang bintang yang memiliki arti bahwa kemampuan anak sudah konsisten atau sempurna.

Dalam penilaian ini termasuk dalam kategori jenis penilaian otentik karena guru dalam menilai pembelajaran motorik halus seni rupa anak dengan melakukannya secara langsung dan melihat situasi dan kondisinya secara langsung di sekolah tanpa melalui perantara guru lain maupun alat pemantau yang lain. Kemudian instrumen penilaian ini hanyalah sebagai catatan khusus yang dimiliki oleh guru agar dapat merevisi segala hal yang menyebabkan sehingga anak menjadi lamban untuk mengkordinasikan antara mata dan tangan dalam berkegiatan motorik halus seni rupa dengan tanpa diketahui oleh anak kalau mereka dinilai ataupun diberikan skor kemampuan sehingga anak tetap merasa nyaman dan bermain dalam berkegiatan motorik halus seni rupa di sekolah dan guru pun dapat memantau perkembangan anak secara alami tanpa membuat anak menjadi kaku maupun merasa dinilai, dimana tujuan utama dari pada pendidikan di PAUD secara umum yakni dapat menunjang perkembangan anak, baik secara mental, fisik maupun psikis.

Dalam pembelajaran motorik halus seni rupa di PAUD ‘’Melati‘’ tentunya terdapat berbagai macam masalah atau kendala yang menjadi penghambat bagi anak maupun guru dalam melaksanakan pembelajaran, dari hasil pengamatan lapangan yang didapatkan peneliti bahwa yang menjadi kekhawatiran guru paling utama adalah pada saat pembelajaran motorik halus seni rupa yang menggunakan media gunting dalam berkreasi bahan kertas sebab anak butuh perhatian khusus dalam penggunaannya, apalagi dengan melihat kemampuan anak yang masih kaku secara motorik dalam menggunakan gunting.

Kemudian hal yang mengkhawatirkan dalam perkembangan pembelajaran motorik halus seni rupa anak yang tidak dapat dikontrol oleh guru di sekolah adalah kebiasaan anak yang terbawa dari rumah seperti cerita-cerita film yang diperagakan secara motorik maupun dengan suara yang menirukan peran khusus dari televisi keteman-temannya di sekolah maupun game-game online yang menawarkan daya tarik khusus terhadap anak sehingga dapat mengganggu konsentrasi anak dalam proses pembelajaran motorik halus seni rupa di sekolah jika hal ini sering menjadi pusat perhatian bagi anak.

Dalam hal ini peran orang tua wali dan guru sangatlah diharapkan dapat bekerjasama dalam mengatasi problema-problema dalam perkembangan anak kedepannya dengan adanya pembicaraan-pembicaraan atau komunikasi yang dapat menemukan solusi bersama sehingga perkembangan anak di sekolah maupun di luar sekolah bisa terpantau secara maksimal sehingga tujuan dari pada pendidikan dan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.

Sedangkan untuk mendapatkan gambaran mengenai kegiatan motorik halus seni rupa anak pada saat di luar jam penitipan, maka dilakukan penelusuran terhadap informan atau orang tua wali anak yang dapat secara langsung mengamati prilaku serta kegiatan anak selama di luar jam penitipan.

Berikut di bawah ini merupakan suatu pernyataan dari Orang tua wali anak yakni Muh. Ridwan, SE, M.Si yang bersedia dimintai keterangan melalui instrumen wawancara secara tertulis terkait kegiatan motorik halus seni rupa anak selama di luar jam sekolah, Dengan pertanyaan dan jawaban sebagai berikut:

Dengan mencermati jawaban Orang tua wali maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua atau wali mengemukakan bahwa kegiatan anak selama di luar jam penitipan yakni bermain sambil belajar jika di dalam rumah dan anak hanya melakukan kegiatan diluar rumah berupa belajar *less*.

Kemudian selanjutnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua atau wali anak mengemukakan bahwa kegiatan motorik halus anak selama di rumah yakni menuang air ke dalam botol dan merobek kertas.

Dengan mencermati jawaban Orang tua wali anak maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua wali anak mengemukakan bahwa anak sering menanyakan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran motorik halus seni rupa

Dengan mencermati jawaban Orang tua wali anak maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua wali anak mengemukakan bahwa ketika anak menanyakan sesuatu terkait pembelajaran motorik halus seni rupa dan orang tua kurang pengetahuan terkait hal tersebut maka orang tua menghubungi pihak guru yang mengajarkan mata pelajaran tersebut melalui hubungan komunikasi seluler.

Dengan mencermati jawaban Orang tua wali anak maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua wali anak mengemukakan bahwa ada beberapa orang tua yang mengetahui pembelajaran motorik halus seni rupa khususnya dalam hal prakteknya namun ada pula orang tua yang tidak memahaminya sama sekali.

Dengan mencermati jawaban Orang tua wali anak maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua wali anak mengemukakan bahwa hal yang tidak diketahuinya terkait pembelajaran motorik halus seni rupa akan ditanyakan kepada pihak pengasuh yang mengajarkan pembelajaran motorik halus seni rupa melalui hubungan komunikasi seluler.

Dengan mencermati jawaban Orang tua wali anak maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua wali anak mengetahui manfaat pembelajaran motorik halus seni rupa terhadap perkembangan anak dan menyampaikannya secara halus kepada anak supaya anak lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan motorik halus seni rupa baik di sekolah maupun di rumah.

Sedangkan untuk mendapatkan gambaran mengenai gejala yang dialami oleh anak dalam pembelajaran motorik halus seni rupa di PAUD ‘’Melati‘’, maka dilakukan penelusuran terhadap anak yang langsung mengalami proses pembelajaran motorik halus pada kelompok toodler di PAUD ‘’Melati‘’ Universitas Negeri Makassar.

Berikut di bawah ini merupakan suatu hasil penelusuran dan pernyataan dari Kadri atau anak kelompok toodler di PAUD ‘’Melati‘’ Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar yang bersedia dimintai keterangan melalui instrumen wawancara secara tertulis terkait keterlaksanaan pembelajaran motorik halus seni rupa di lokasi penelitian, Dengan pertanyaan dan jawaban sebagai berikut:

Hasil observasi atau pengamatan dan wawancara yang ditelusuri oleh peneliti terkait dengan permainan yang paling disukai oleh anak di PAUD ‘’Melati‘’ dalam keterkaitannya dengan kegiatan motorik anak di PAUD ‘’Melati‘’ Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar, peneliti mengemukakan bahwa anak lebih menyenangi permainan bola karena pemainan ini sangat memudahkan anak untuk bersosial dengan teman sebayanya sehingga anak bisa menjadi lebih senang dan permainan ini pula sekaligus dapat mengembangkan motorik kasar anak dengan aktifitas menendang, meloncat dan lain sebagainya. Kebutuhan sosial juga merupakan salah satu kebutuhan anak yang lain selain kebutuhan-kebutuhan yang lainnya.

Kemudian dari hasil observasi atau pengamatan yang ditelusuri oleh peneliti terkait kegiatan motorik haus seni rupa yang paling disukai oleh anak di PAUD ‘’Melati‘’ dalam keterkaitannya dengan pembelajaran anak di PAUD ‘’Melati‘’ Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar, peneliti mengemukakan bahwa kegiatan motorik halus yang paling disukai oleh anak yakni kegiatan meronce manic-manik karena hasil dari pada meronce manik-manik tersebut dapat menjadi produk mainan anak seperti gelang, kalung dan lain sebagainya.

Kemudian dari data hasil observasi atau pengamatan yang ditelusuri oleh peneliti terkait kesulitan anak dalam pembelajaran motorik halus di PAUD ‘’Melati‘’ dalam keterkaitannya dengan proses pembelajaran anak di PAUD ‘’Melati‘’ Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar, peneliti mengemukakan bahwa kesulitan yang dialami oleh anak dalam hal pembelajaran motorik halus seni rupa yakni kesulitan saat menggunting kertas karena kordinasi mata dengan tangan anak masih belum konsisten sehingga anak masih butuh bimbingan dan perhatian dari guru yang memberikan kegiatan pembelajaran motorik halus seni rupa.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul:

‘’Keterlaksanaan pembelajaran motorik halus seni rupa di Pusat Layanan Pendidikan Anak Usia Dini(PAUD) ‘’Melati‘’ Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar‘’ maka dapat disimpulkan bahwa:

* 1. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas *toodler* di PAUD ‘’Melati‘’ Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar adalah metode pemberian tugas dengan mengajak anak untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yakni tugas kegiatan pembelajaran motorik halus seni rupa seperti dengan memberikan tugas mewarnai, menggambar, membentuk serta melipat dan lain sebagainya. Dari satu metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru secara tidak langsung melahirkan metode-metode yang lain seperti metode bercakap-cakap yang dilakukan oleh guru terhadap anak dengan berdialog bebas maupun terkait dengan tema sperti tema menggambar buah, membentuk binatang, biasanya dilakukan sebelum memulai kegiatan pembelajaran motorik halus seni rupa di PAUD ‘’Melati‘’, kemudian guru menerapkan metode bermain saat proses pembelajaran sedang berlangsung namun guru tetap memberikan arahan agar anak tidak larut dalam permainan yang tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran motorik halus seni rupa di PAUD ‘’Melati‘’.
  2. Media yang digunakan oleh guru seperti kertas, karton serta plastisin dan lain sebagainya sudah memenuhi standar media dalam pendidikan misalnya syarat efektif atau dapat mencapai tujuan pembelajaran kemudian efisien atau tidak membuang waktu yang banyak dalam penggunaannya dan yang terakhir adalah praktis seperti misalnya tidak merepotkan guru maupun anak dalam penggunaanya sehingga media menjadi salah satu pendukung yang paling utama dalam proses belajar mengajar motorik halus seni rupa di PAUD ‘’Melati‘’.
  3. Penilaian hasil pembelajaran anak di PAUD ‘’Melati‘’ menggunakan lembar pengamatan harian, dimana lembar isian ini menggunakan cek tanda centang atau catatan kecil untuk dapat mengukur kemampuan anak dalam melaksanakan kegiatan motorik halus seni rupa. Dalam penilaian kemampuan anak berkegiatan motorik halus dapat memaparkan instrumen penilaiannya dengan memberikan tanda yang tertulis dengan no. 1 ‘’belum muncul‘’ kemudian no.2 ‘’tahap awal‘’, no.3 ‘’berkembang‘’ dan yang terakhir memberikan tanda lambang bintang yang memiliki arti bahwa kemampuan anak sudah konsisten atau sempurna.
  4. Masalah atau kendala yang menjadi penghambat bagi anak maupun guru dalam melaksanakan pembelajaran, dari hasil pengamatan di lapangan yang diperoleh peneliti bahwa yang menjadi kekhawatiran guru paling utama adalah pada saat pembelajaran motorik halus seni rupa yang menggunakan media gunting dalam berkreasi bahan kertas sebab anak butuh perhatian khusus dalam penggunaannya, apalagi dengan melihat kemampuan anak yang masih kaku secara motorik dalam menggunakan gunting. Selanjutnya masalah lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran motorik halus seni rupa di PAUD ‘’Melati‘’ yakni kebiasaan anak menonton TV atau game, dimana hal ini sangat membawa efek negatif karena anak selalu mempraktekkan lakon atau peran kartun yang terlihat di TV atau game.
  5. Faktor pendukung yang sangat mempengaruhi peningkatan dalam pembelajaran yakni latar belakang pendidikan serta pengalaman guru dalam mengajarkan materi pembelajaran serta lengkapnya sarana dan prasarana di lokasi pembelajaran dan lain sebagainya.

**Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas terkait ‘’Keterlaksanaan pembelajaran motorik halus seni rupa di Pusat Layanan Anak Usia Dini(PAUD) ‘’Melati‘’Darma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar‘’, Maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran motorik halus seni rupa di PAUD ‘’Melati‘’ alangkah baiknya jika guru selalu melakukan sesuatu yang baru dalam pengembangan pembelajarannya sehingga dapat menambah motivasi anak dalam pembelajaran motorik halus seni rupa terhadap pengaruh permainan dan teknologi dari aktivitas anak di luar lingkup sekolah atau penitipan anak.
2. Apresiasi karya seni rupa anak harusnya sejak dini ditanamkan dan dapat menjadi kegiatan rutin sehingga guru dapat melatih anak dalam berkomunikasi dan peka terhadap segala sesuatu khususnya nilai-nilai seni yang ada disekelilingnya.
3. Kemudian hal yang mengkhawatirkan dalam perkembangan pembelajaran motorik halus seni rupa anak yang tidak dapat dikontrol oleh guru di sekolah adalah kebiasaan anak yang terbawa dari rumah seperti cerita-cerita film yang diperagakan secara motorik maupun dengan suara yang menirukan peran khusus dari televisi keteman-temannya di sekolah maupun game-game online yang menawarkan daya tarik khusus terhadap anak sehingga dapat mengganggu konsentrasi anak dalam proses pembelajaran motorik halus seni rupa di sekolah jika hal ini sering menjadi pusat perhatian bagi anak.
4. Dalam hal ini peran orang tua wali dan guru sangatlah diharapkan dapat bekerjasama dalam mengatasinya dengan adanya pembicaraan-pembicaraan atau komunikasi yang dapat menemukan solusi bersama sehingga perkembangan anak di sekolah maupun di luar sekolah bisa terpantau secara maksimal sehingga tujuan dari pada pendidikan dan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.